

HUBUNGAN ANTARA *RAPID NAMING* DENGAN KEMAMPUAN PRAGMATIK ANAK *AUTISM SPECTRUM DISORDERS*

M Ulil Azmi Al-Anshaary¹, Arif Siswanto^{*2}

^{1,2}Jurusan Terapi Wicara, Politeknik Kesehatan Kemenkes Surakarta, Indonesia

^{*}Corresponding Author, e-mail: arif.protocol@gmail.com

Abstrak

Latar Belakang: *Rapid naming* memungkinkan seseorang dapat berbahasa dengan baik dan benar dalam interaksi sosial. Permasalahan bahasa sering terjadi pada anak berkebutuhan khusus terutama pada anak *autism spectrum disorders*. **Tujuan:** Untuk mengetahui hubungan antara *rapid naming* dengan kemampuan pragmatik anak *autism spectrum disorders* usia 3-8 tahun di PLDPI Surakarta. **Metode:** Rancangan penelitian deskriptif korelasional dengan jumlah sampel 30 orang menggunakan *total sampling*. **Hasil:** *Rapid naming* memiliki keterkaitan dengan kemampuan pragmatik anak, karena untuk dapat berinteraksi sosial dengan baik, sebelumnya anak harus menguasai kosakata dan *rapid naming*. Ketika kosakata anak makin bertambah dan kemampuan *rapid naming* meningkat maka anak mampu membentuk frase, frase tersebut akan berkembang lagi menjadi kalimat lalu rangkaian kalimat tersebutlah yang akan membentuk sebuah cerita. Semakin cepat durasi yang dihasilkan maka kemampuan *rapid naming* anak semakin baik. **Kesimpulan:** Kemampuan menganalisis klien dengan permasalahan *rapid naming* anak *autism spectrum disorders* ternyata masih kurang. Perlu adanya langkah yang strategis dari ikatan profesi untuk lebih tepat lagi dalam menganalisis dan penerapannya *rapid naming* anak *autism spectrum disorders*.

Kata kunci: *Rapid Naming*, Pragmatik, *Autism Spectrum Disorders*

Abstract

Background: *Rapid naming* allows someone to speak language well and correctly in social interactions. Language problems often occur in children with special needs, especially children with *autism spectrum disorders*. **Objectives:** To determine the relationship between *rapid naming* and the pragmatic abilities of children with *autism spectrum disorders* aged 3-8 years at PLDPI Surakarta. **Methods:** Descriptive correlational research design with a sample size of 30 people using *total sampling*. **Results:** *Rapid naming* is related to children's pragmatic abilities, because to be able to interact socially well, children must first master vocabulary and *rapid naming*. When a child's vocabulary increases and their *rapid naming* ability increases, the child is able to form phrases, these phrases will develop into sentences and then a series of sentences will form a story. The faster the duration produced, the better

the child's rapid naming ability. Conclusion: The ability to analyze clients with rapid naming problems in children with autism spectrum disorders is apparently still lacking. There needs to be strategic steps from professional associations to be more precise in analyzing and implementing rapid naming of children with autism spectrum disorders.

Keywords: *Rapid Naming, Pragmatic, Autism Spectrum Disorders*

PENDAHULUAN

Dalam kehidupan bermasyarakat, manusia selalu berinteraksi satu sama lain atau hubungan satu sama lain melalui bahasa. Bahasa dan manusia adalah dua hal yang tidak dapat dipisahkan, keduanya sangat memiliki hubungan yang erat. Bahasa adalah alat komunikasi yang paling penting bagi manusia, karena manusia dapat melakukan aktivitas apa saja dengan bahasa dalam hidupnya. Agar komunikasi berjalan lancar, manusia perlu menguasai keterampilan berbahasa (Siddiq, 2019).

Ulva, dkk (2018) menyatakan bahwa kemampuan pemahaman bahasa dan kemampuan berbicara pada anak usia dini memegang peranan penting karena menjadi kemampuan dasar seorang anak agar dapat meningkatkan kemampuan yang lain salah satunya adalah kemampuan bercerita. Kemampuan *rapid naming* memiliki keterkaitan yang erat dengan kemampuan pragmatik anak, karena untuk dapat berinteraksi sosial dengan baik anak terlebih dahulu harus menguasai kosakata dan *rapid naming*. Ketika anak sudah paham kosakata, maka anak mampu membentuk frasa, frasa tersebut akan berkembang lagi menjadi kalimat dan rangkaian kalimat tersebutlah yang akhirnya akan membentuk sebuah cerita. Kemampuan *rapid naming* yang dimiliki anak dapat dilihat dari kemampuan saat anak berbicara dan memahami perkataan orang lain, dimana anak mengungkapkan kata-kata yang anak pahami dan anak mengerti, jadi semakin banyak kosakata dan *rapid naming* yang dikuasai oleh anak maka kemampuan saat berinteraksi sosial dan bercerita akan baik pula.

METODE

Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif korelasional. Pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan tes dan kuesioner terhadap 30 responden di PLDPI Surakarta.

Analisis univariat pada penelitian ini digunakan untuk penyederhanaan atau peringkasan kumpulan data hasil penelitian. Analisis bivariat pada penelitian ini digunakan untuk mengetahui hubungan antara *rapid naming* dengan kemampuan pragmatik anak *autism spectrum disorder* usia 3-8 tahun di PLDPI Surakarta. Analisis data menggunakan SPSS dengan uji korelasi *Spearman Rank*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian dilakukan di PLDPI yang beralamat di Jl. Agung Timur, Mojosongo, Kec. Jebres, Kota Surakarta, Jawa Tengah. Tujuan didirikannya lembaga ini adalah memberikan dukungan layanan dalam perspektif pendidikan untuk anak autis, hiperaktif, dan penyandang disabilitas lain khususnya yang memiliki tingkat perekonomian menengah ke bawah. Layanan yang dimaksud dikelompokkan menjadi 2 yaitu layanan utama dan layanan

pendamping. Layanan utama antara lain layanan asesmen, layanan terapi terpadu, layanan kelas transisi, layanan pusat sumber pendidikan inklusif. Sedangkan layanan pendukung antara lain layanan informasi dan konsultasi, layanan keluarga dan masyarakat, layanan penelitian dan pengembangan, dan layanan pelatihan dan bimbingan teknis. Kegiatan pembelajaran dilakukan dari hari Senin sampai hari Jum'at.

1. Hasil Analisis Data

a. Analisis Univariat

Analisis univariat dalam penelitian ini adalah analisis setiap variabel yang ada dalam penelitian, yaitu jenis kelamin, usia, *rapid naming*, dan kemampuan pragmatik pada anak *autism spectrum disorders*. Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, didapatkan hasil yaitu:

1) Jenis Kelamin Anak *Autism Spectrum Disorders*

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan di PLDPI Surakarta, didapatkan data distribusi frekuensi responden menurut jenis kelamin anak *Autism Spectrum Disorders* yang telah dijabarkan di tabel sebagai berikut:

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Jenis Kelamin

Jenis Kelamin	Frekuensi	Prosentase (%)
Laki-laki	23	76.7%
Perempuan	7	23.3%
Jumlah	30	100%

Sumber: Data primer (2023)

Berdasarkan Tabel 1 dapat diketahui bahwa anak ASD yang berada di PLDPI Surakarta dengan jenis kelamin laki-laki berjumlah 23 anak dengan prosentase sebesar 76.7%, dan responden dengan jenis kelamin perempuan berjumlah 7 anak dengan prosentase sebesar 23.3%.

2) Usia Anak *Autism Spectrum Disorders*

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan di PLDPI Surakarta, didapatkan data distribusi frekuensi responden menurut umur anak *Autism Spectrum Disorders* yang telah dijabarkan di tabel sebagai berikut:

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Usia

Usia	Frekuensi	Prosentase (%)
3	3	10.0%
4	5	16.7%
5	7	23.3%
6	3	10.0%
7	8	26.7%
8	4	13.3%
Jumlah	30	100%

Sumber: Data primer (2023)

Berdasarkan Tabel 2 yang telah dijabarkan di atas, diketahui bahwa responden dengan usia 3 tahun berjumlah 3 anak dengan prosentase sebesar 10.0%, responden dengan usia 4 tahun berjumlah 5 anak dengan prosentase sebesar 16.7%, responden dengan usia 5 tahun berjumlah 7 anak dengan prosentase sebesar 23.3%, responden dengan usia 6 tahun berjumlah 3 anak dengan prosentase sebesar 10.0%, responden dengan usia 7 tahun berjumlah 8 anak dengan prosentase sebesar 26.7%, responden dengan usia 8 tahun berjumlah 4 anak dengan prosentase sebesar 13.3%.

3) *Rapid Naming Anak Autism Spectrum Disorders*

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan di PLDPI Surakarta, didapatkan data distribusi frekuensi *rapid naming* yang telah dijabarkan di tabel sebagai berikut:

Tabel 3. Distribusi Frekuensi *Rapid Naming*

Total Durasi RAN	Frekuensi	Prosentase (%)
0	25	83.3%
400	1	3.3%
411	1	3.3%
600	1	3.3%
755	1	3.3%
800	1	3.3%
Total	30	100%

Sumber: Data primer (2023)

Berdasarkan Tabel 3 yang telah dijabarkan di atas, diketahui bahwa jumlah responden yang memiliki *rapid naming* dengan durasi 0 sebanyak 25 orang (83.3%), 400 sebanyak 1 orang (3.3%), 411 sebanyak 1 orang (3.3%), 600 sebanyak 1 orang (3.3%), 755 sebanyak 1 orang (3.3%), dan 800 sebanyak 1 orang (3.3%).

Tabel 4. Distribusi Frekuensi Total Durasi *Rapid Naming*

Kemampuan <i>rapid naming</i>	Minimum	Maximum	Mean	Total
Total Durasi RAN	0	800	98.87	30

Sumber: Data primer (2023)

Berdasarkan Tabel 4 yang telah dijabarkan di atas, diketahui bahwa total durasi *rapid naming* dari 30 responden yang diambil didapatkan hasil durasi minimum 0, durasi maksimum 800, dan durasi rerata 98.87.

4) *Kemampuan Pragmatik Anak Autism Spectrum Disorders*

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan di PLDPI Surakarta, didapatkan data distribusi frekuensi kemampuan pragmatik yang telah dijabarkan di tabel berikut:

Tabel 5. Distribusi Frekuensi Kemampuan Pragmatik

Kemampuan Pragmatik	Frekuensi	Prosentase
Kurang	26	86.6%
Cukup	-	-
Baik	4	12.9%
Jumlah	30	100%

Sumber: Data primer (2023)

Berdasarkan Tabel 5, diketahui bahwa jumlah responden yang memiliki kemampuan pragmatik kurang sebanyak 26 anak (86.6%), dan responden yang memiliki kemampuan pragmatik baik sebanyak 4 anak (12.9%).

b. Analisis Bivariat

Analisis bivariat digunakan untuk mengetahui pengaruh variabel independen dan variabel dependen serta melihat bermakna atau tidaknya hubungan kedua variabel.

Tabel 6. Hasil Uji Korelasi

	Variabel	Signifikansi (p)	Koefisien korelasi (r)
<i>Spearman Ranks</i>	<i>Rapid naming</i>	0.000	0.639
	Kemampuan Pragmatik		

Sumber: Data primer (2023)

Berdasarkan Tabel 6 diketahui bahwa uji statistik korelasi yang digunakan yaitu analisis *Spearman Ranks* pada variabel *rapid naming* terhadap kemampuan pragmatik pada anak *autism spectrum disorders* di PLDPI Surakarta diperoleh p value atau nilai signifikansi sebesar 0.000 maka dapat disimpulkan bahwa $p 0.000 < p 0.05$ artinya H_0 ditolak dan H_a diterima. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat korelasi antara *rapid naming* dengan kemampuan pragmatik. Arah korelasi yang diperoleh yaitu sebesar $r = 0.639$. Maka dapat disimpulkan terdapat korelasi positif antara *rapid naming* dengan kemampuan pragmatik yang artinya semakin kecil nilai *rapid naming* maka semakin kecil pula kemampuan pragmatik. Nilai r hitung berada di antara 0.6 sampai < 0.7 berarti kekuatan korelasi antara kedua variabel masuk ke dalam kategori kuat.

2. Pembahasan

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui hubungan antara *rapid naming* dengan kemampuan pragmatik anak *autism spectrum disorder* usia 3-8 tahun di PLDPI Surakarta dengan menggunakan 30 responden. Pengambilan data dilakukan menggunakan formulir *rapid automatized naming test* yang diadaptasi dari penelitian Donker *et al* dalam

Nuriyyah (2020). Sedangkan kuesioner kemampuan pragmatik diadaptasi dari Shipley, *et al* (2016).

Hasil yang didapat pada kemampuan *rapid naming* anak *autism spectrum disorders* usia 3-8 tahun di PLDPI Surakarta berdasarkan frekuensinya total durasi 0-399 sebanyak 25 anak (83.3%), total durasi 400-600 sebanyak 3 anak (9.9%), dan total durasi 601-800 sebanyak 2 anak (6.6%). Mayoritas kemampuan *rapid naming* anak *autism spectrum disorders* di PLDPI Surakarta di bawah rata-rata. Menurut Nuriyyah (2020), total durasi *rapid naming* dalam rentang 0-150, di mana semakin cepat durasi yang dihasilkan maka kemampuan *rapid naming* anak semakin baik.

Rapid naming adalah suatu kemampuan seseorang untuk menamai simbol atau obyek familier secara cepat sehingga lebih cepat durasi yang dibutuhkan untuk menamai simbol kemampuan *rapid naming* lebih baik. Selain itu, *rapid naming* juga termasuk kemampuan untuk merespon suatu informasi dan meresponnya secara cepat. Menurut Truong, *et al* (2019), tugas *rapid naming* memerlukan penamaan yang disajikan secara visual berurutan, item yang akrab (misalnya: objek, huruf, angka, atau warna) dengan secepat dan seakurat mungkin.

Capodieci, *et al* (2022) menyatakan bahwa gangguan belajar spesifik (SLD) dan gangguan bahasa (LD) disebabkan oleh faktor genetik dan/atau neurobiologis yang dapat mengubah fungsi otak dengan mempengaruhi satu atau lebih proses kognitif yang terkait dengan literasi. Salah satu masalah komunikasi perkembangan adalah gangguan berbahasa. Gangguan bahasa mempengaruhi kemampuan anak dalam berkomunikasi dan memahami bahasa. Mereka mungkin mengalami kesulitan dengan bahasa tertulis, lisan, atau keduanya. Anak-anak dengan gangguan bahasa sering kali menggunakan kalimat pendek atau sederhana dan urutan kata yang campur aduk. Masalah-masalah ini dapat mempengaruhi keterampilan dasar literasi seperti membaca, menulis, dan menghitung, serta kemampuan kognitif seperti manajemen waktu, logika abstrak, memori dan perhatian jangka panjang ataupun pendek. Shipley, *et al* (2016) menjelaskan terdapat lima komponen dalam bahasa yaitu fonologi, morfologi, sintaksis, semantik, dan pragmatik.

Berdasarkan dari hasil analisis data dapat diketahui bahwa kemampuan pragmatik pada anak *autism spectrum disorders* 3-8 tahun di PLDPI Surakarta di bawah rerata karena banyak terdapat responden yang mendapatkan skor kurang dari total skor tertinggi.

Hasil kemampuan pragmatik terdapat 15 item yang dites pada 30 responden. Nomor satu yaitu merespon saat lawan bicara memberikan salam, pada item ini sebagian besar anak tidak merespon ketika lawan bicara memberikan salam. Nomor dua yaitu mempertahankan kontak mata dengan lawan bicara, pada item ini sebagian besar anak tidak mampu mempertahankan kontak mata dengan lawan bicara. Nomor tiga yaitu mempertahankan topik pembicaraan, pada item ini sebagian besar anak tidak mampu mempertahankan topik pembicaraan. Shipley, *et al* (2016) menjelaskan terdapat beberapa perilaku yang menjadi ciri-ciri ASD antara lain kurangnya tanggap atau respon terhadap orang lain, kesulitan mempertahankan topik dalam pembicaraan, menggunakan komunikasi gestur, kurangnya pengetahuan tentang peran pembicara dan pendengar,

kurangnya kontak mata, kesulitan dalam peralihan topik, sering menyendiri, keengganan untuk disentuh, dan dipeluk.

Kemampuan *rapid naming* memiliki keterkaitan yang erat dengan kemampuan pragmatik anak, karena untuk dapat berinteraksi sosial dengan baik anak terlebih dahulu harus menguasai kosakata dan *rapid naming*. Ketika anak sudah paham kosakata, maka anak mampu membentuk frasa, frasa tersebut akan berkembang lagi menjadi kalimat dan rangkaian kalimat tersebutlah yang akhirnya akan membentuk sebuah cerita. Kemampuan *rapid naming* yang dimiliki anak dapat dilihat dari kemampuan saat anak berbicara dan memahami perkataan orang lain, dimana anak mengungkapkan kata-kata yang anak pahami dan anak mengerti, jadi semakin banyak kosakata dan *rapid naming* yang dikuasai oleh anak maka kemampuan saat berinteraksi sosial dan bercerita akan baik pula. Sejalan dengan pendapat tersebut, Ulva, dkk (2018) menyatakan bahwa kemampuan pemahaman bahasa dan kemampuan berbicara pada anak usia dini memegang peranan penting karena menjadi kemampuan dasar seorang anak agar dapat meningkatkan kemampuan yang lain salah satunya adalah kemampuan bercerita.

Pada usia dini anak dapat menyampaikan cerita sederhana yang sesuai dengan karakternya, ia akan mendengarkan cerita dan disampaikan lagi kepada orang lain. Sehingga anak dapat memahaminya dan dapat menjawab pertanyaan selanjutnya yang berhubungan dengan salah satu komponen bahasa yaitu semantik, yang artinya anak memahami setiap kata yang diucapkannya. Selanjutnya anak dapat mengekspresikannya melalui bercerita dari cerita yang dipahaminya, ini termasuk salah satu aspek bahasa yaitu pada aspek pragmatik. Menurut Ulva, dkk (2018), perkembangan kemampuan berbahasa, anak memiliki cara tersendiri sesuai dengan tahapan perkembangannya, dalam menanggapi suatu pokok bahasan yang diceritakan, sehingga anak secara bertahap dapat berpikir abstrak dan konstruktif. Berdasarkan pembahasan di atas, dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan antara *rapid naming* dengan kemampuan pragmatik pada anak *autism spectrum disorder* di PLDPI Surakarta. Hasil olah data menunjukkan terdapat korelasi yang masuk ke dalam kategori kuat pada kedua variabel, sehingga rumusan masalah yang dibuat telah terjawab.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan pada bab sebelumnya dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan *rapid naming* dengan kemampuan pragmatik dapat dilihat dari hasil yang menunjukkan nilai signifikansi adalah 0.000. Maka dari itu dapat disimpulkan bahwa semakin baik kemampuan *rapid naming* anak maka kemampuan pragmatiknya cenderung akan lebih baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Capodiec, *et al.* (2022). Fungsi eksekutif dan penamaan otomatis cepat: Pendekatan tele-rehabilitasi baru pada anak dengan gangguan bahasa dan pembelajaran. *MDPI*, Basel, Switzerland. <https://doi.org/10.3390/children9060822>.
- Nuriyyah, M. (2020) Hubungan rapid naming skills dengan prestasi belajar pada anak kelas 2 di Sekolah Dasar Negeri (SDN) Kestalan 05 Surakarta. *Skripsi*. Poltekkes Surakarta.

- Siddiq, M. (2019). *Tindak tutur dan pemerolehan pragmatik pada anak usia dini*. 3202.
- Shipley, K.G, & McAfee, J.G. (2016). *Assessment in Speech Language Pathology A Resource Manual*. 5th Edition. San Diego: Plural Publishing.
- Truong, D.T. et al. (2019). Multivariate genome-wide association study of rapid automatized naming and rapid alternating stimulus in Hispanic American and African – American youth. *Journal of Medical Genetics*, pp.1-10.
- Ulva & Ukhliya. (2018). Pengaruh metode bercerita terhadap kemampuan berbicara anak kelompok B di RA Raden Fatah Podorejo Sumbergempol Tulungagung. *Skripsi*. UIN Tulungagung.